

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai kualitas berpikir kritis mahasiswa PAI UIN Syekh Wasil Kediri dalam diskusi akademik, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kemampuan pada aspek pemahaman materi, sebagian besar mahasiswa belum mencapai tingkat kognitif memahami (understanding) secara optimal. Mahasiswa cenderung masih berada pada tingkat mengingat (remembering), yang ditunjukkan dengan ketergantungan pada teks, makalah, dan gawai saat presentasi. Hanya sebagian kecil mahasiswa yang mampu menjelaskan kembali materi menggunakan bahasa sendiri, memberikan contoh kontekstual, serta menghubungkan konsep dengan realitas kehidupan sehari-hari.
2. Kemampuan Analisis Mahasiswa PAI: Mahasiswa menunjukkan kemampuan analisis yang tergolong rendah karena masih berada kemampuan mengingat. Dengan ini kualitas berfikir kritis mahasiswa secara keseluruhan berada pada tingkat rendah karena masih cenderung memahami materi di permukaan saja, sehingga kesulitan membedakan mana persoalan utama dan mana informasi pendukung. Kadang mereka bisa menjelaskan isi materi, tetapi belum mampu menunjukkan sebenarnya masalah apa yang sedang dibahas. Banyak yang masih berhenti pada tahap mengenali masalah, belum sampai menyusun masalah itu secara sistematis.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak guna meningkatkan kualitas berpikir kritis dan literasi akademik:

1. Bagi Mahasiswa:

Diharapkan mahasiswa meningkatkan kesadaran literasi dengan mendalami referensi ilmiah (buku teks, jurnal, kitab) jauh sebelum diskusi dimulai agar memiliki bekal konseptual yang kuat. Mahasiswa perlu melatih

kemampuan presentasi tanpa teks (*extemporaneous*) untuk mengasah ketajaman berpikir dan kemampuan komunikasi yang lebih interaktif.

2. Bagi Dosen Pengampu Mata Kuliah:

Dosen disarankan untuk mewajibkan pembagian materi atau makalah minimal tiga hari sebelum diskusi guna memberikan waktu bagi mahasiswa lain untuk membaca. Dosen perlu lebih intensif berperan sebagai fasilitator yang memancing pertanyaan-pertanyaan substantif dan transformatif, serta membatasi penggunaan gawai yang tidak relevan selama diskusi.

3. Bagi Program Studi/Kampus:

Pihak kampus perlu mengevaluasi kembali program penguatan literasi dan fasilitas perpustakaan digital untuk mendukung kemudahan akses referensi bagi mahasiswa. Penyelenggaraan pelatihan atau workshop mengenai metode berpikir kritis (*Higher Order Thinking Skills*) bagi mahasiswa perlu ditingkatkan untuk membangun tradisi akademik yang lebih kritis dan solutif.